

Sudut Pandang

Kemalangan, musibah, bencana adalah bagian realitas. Demikian juga penghargaan, keberhasilan, kemenangan, juga adalah realitas. Realitas adalah sebuah fakta kehidupan yang dalam banyak kasus kita tidak dapat mengendalikannya. Seperti gempa bumi, hujan deras, dan sebaliknya kelahiran, kemujuran yang

tidak bisa kita halang-halangi. Karena memang manusia bukan pemiliknya. Manusia adalah salah satu bagian dari realitas itu. Tidak semuanya dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita pikirkan.

Fakta dan realita menyuguhkan fenomena kepada kita. Namun sikap diri, kita yang memilihnya. Bahagia dan derita bukanlah realita,

DR SYAFRUDDIN SYAM M, AG



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

namun pilihan jiwa kita dalam menghadapinya. Banyak orang

yang hanya bahagia jika diberi senyuman, dan menderita jika disuguhkan hinaan dan ejekan. Namun bisakah kita memaksa orang lain untuk terus tersenyum, dan bisakah kita memaksa agar orang berhenti dari mengejek serta menghina. Padahal, kita dikelilingi oleh banyak orang yang tidak sempurna, dan kita sendiri penuh dengan

kekurangan. Oleh sebab itu, yang menjadi masalah bukan pada apa yang ada, namun apa yang menjadi sikap kita untuk memilih bahagia atau menderita. Karenanya, kalau bahagia itu indah kenapa kita memilih menderita. Biarkan realitas dengan ragam modelnya, namun sikap kita harus tetap memilih bahagia.

Ke Hal 14

Sudut Pandang

((Dari hal 13 Perhatikan Sudut Pandang

Bila kita memotret suatu objek, kita sering menggerakkan dan mengubah posisi kamera fotonya. Jika memotret gunung misalnya, untuk mengambil posisi indah bukan menggeser gunungnya tetap mengubah sudut foto yang dipakai, dari arah mana posisi yang terbaik untuk diambil. Begitu pula dengan fakta kehidupan, kita tidak boleh terpaku kepada apa dan mengapa realitas itu terjadi, namun pada sikap bijak yang diambil yaitu mencari apa hikmah yang dapat dipelajari.

Secara teologis, Allah telah menegaskan bahwa apa yang dari Allah itu pasti hal yang baik, sedangkan hal yang negatifnya justru dari diri manusia. Dalam Alquran (79): Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja

bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia, dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Pada prinsipnya apa yang berasal dari Allah itu adalah kebaikan, meskipun lahiriahnya tampak tidak menguntungkan manusia. Akan tetapi cara penerimaan terhadap itu banyak yang keliru. Kekeliruan sikap itu akan melahirkan perilaku yang negatif. Misalnya, ketika manusia diberikan kenaikan pangkat, pertambahan harta, dan lain sebagainya, sikap yang harus dikembangkan adalah bersyukur, namun sikap yang keliru adalah menampilkan kesombongan. Demikian juga jika manusia diberi kegagalan dari suatu ikhtiar, kehilangan dari apa yang dimiliki, maka sikap yang dikembangkan adalah bersabar, dan sikap yang

keliru adalah dengan berputus asa. Sikap kesombongan dan keputusan adalah dasar manusia melakukan perilaku negatif. Karenanya, manusia lah sesungguhnya yang menciptakan hal-hal yang negatif yang menimpa manusia, karena kekeliruan dalam menghadapi sesuatu yang menimpa dirinya. Seorang psikolog kebahagiaan, pendiri mazhab psikologi positif menulis buku tentang apa yang dapat diubah dan apa yang tidak dapat mengatakan: sesuatu yang terjadi dan kita tidak dapat mengubahnya maka pasrah sajalah. Sebab, jika melawan sementara hal tersebut tidak dapat juga berubah maka perlawanan itu akan melahirkan penderitaan.

Namun, Allah telah menetapkan bahwa suatu kesulitan maka akan memiliki kemudahan *Inna ma'al 'usri yusra*, demikian pesan dalam

surah al-Insyirah. Penyebutan lebih awal dari kata al-'usri yang berarti kesulitan dari pada kata *yusra* yang berarti kemudahan mengisyaratkan bahwa manusia memang sering memandang sesuatu itu dari sisi sulitnya dan bukan dari sisi mudahnya. Karenanya, manusia harus disadarkan ternyata di balik kesulitan yang manusia lihat terdapat kemudahan. Oleh sebab itu, manusia harus mengubah sudut pandang kesulitan kepada sudut pandang kemudahan. Bahkan jika dilihat dari ungkapannya bahwa al-'usri menggunakan alif dan lam ma'rifah yang mengindikasikan bahwa kesulitan bersifat tertentu saja, sedangkan bentuk kata *yusra* tanpa alif dan lam sehingga bermakna nakirah yang mengindikasikan bahwa kemudahan itu bersifat luas tanpa pembatasan. Oleh sebab

itu maka manusia harus lebih berobsesi pada kemudahan bukan pada kesulitan.

Manusia Harus Fokus pada Solusi

Solusi merupakan output dari takwa. Sikap optimis menghadapi berbagai persoalan. Orang yang bertakwa akan akan senantiasa dianugerahi. Dalam QS ath Talaq 2-3 dijelaskan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan/ukuran bagi tiap-

tiap sesuatu.

Bukankah segala sesuatu itu telah diukur oleh Allah kadarnya, seperti pesan dari ayat di atas. Manusia jangan pernah berpikir bahwa medan juang lebih besar dari kemampuan, karena memang potensi manusia telah diberi daya untuk menghadapinya. Ayat di atas bahwa Allah pasti akan memberikan solusi kepada orang yang bertakwa dari suatu masalah yang dihadapinya. Karenanya manusia jangan terjebak dalam tembok masalah, namun mencari jalan keluar yang dapat ditempuh, karena setiap masalah pasti ada solusinya.

Solusi tidaklah datang dengan sendiri, namun harus diupayakan dan dicari. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS.Ar-Ra'd:11). Perubahan itu salah satunya adalah dengan mengubah sudut pandang. Saat sakit misalnya, maka jangan gunakan potensi diri untuk meratap. Sebab itu akan menjadikan keadaan lebih buruk lagi. Tapi berpikirlah untuk menemukan kebaikan. Ketika orang sakit maka ia akan beristirahat dari aneka kesibukannya, dan di saat itu maka orang-orang terdekat seperti istri, suami, anak, ibu, ayah dan sebagainya justru lebih berpeluang berjumpa di saat kita terbaring menghadapi sakit tersebut. Pada saat-saat seperti itu justru kita dapat merasakan indahnya momen kebersamaan bersama dengan orang-orang yang dicintai. Mari geser sudut pandang kita pada sisi bahagia, dan jangan mau berhenti pada sudut pandang derita, karena bahagia dan derita kita yang memilihnya. ●

Judul Artikel (Koran/Majalah)	: Sudut Pandang SINDO
Penulis	: Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat	: Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah	: a. Nama : SINDO Koran/Majalah
	b. Nomor/Volume : -
	c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/29 Juli 2016
	d. Penerbit : SINDO
	e. Jumlah Halaman : 1

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">✓</div>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
kk	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
llll	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
mm	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
nn	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer 1,

Bill Buckley

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Sudut Pandang
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/29 Juli 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1


Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
kk	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
llll	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
mm	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
nn	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,


 Dr. Muhammad Syahnun M.A
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
 Fakultas Syari'ah dan Hukum
 UIN Sumatera Utara Medan